

**PEMAHAMAN INKLUSIVITAS KEAGAMAAN SANTRI  
PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

**KIKI ROBIATUL DAWIYAH**

NIM : 1804036006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**PEMAHAMAN INKLUSIVITAS KEAGAMAAN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

**KIKI ROBIATUL DAWIYAH**

NIM : 1804036006

Semarang, 16 Mei 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing

**M. Syarifuddin Zuhriy, M. Ag.**

**NIP. 197005041999031010**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Kiki Robiatul Dawiyah

NIM : 1804036006

Prodi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Pemahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang berjudul “Pemahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang” adalah karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada universitas-universitas lain termasuknya UIN Walisongo Semarang.
2. Dalam penulisan skripsi ini tidak ada campur tangan orang lain akan tetapi murni gagasan dan pemikiran saya sendiri kecuali arahan-arahan yang diberikan dari dosen pembimbing.
3. Apabila kemudian hari terdapat penyimpangan bahwa skripsi ini bukan asli karangan saya, maka dari itu saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana Strata satu (S.1).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Mei 2023

Penulis

**Kiki Robiatul Dawiyah**

NIM : 1804036006

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan atas skripsi mahasiswa/i dibawah ini :

Nama : Kiki Robiatul Dawiyah

NIM 1804036006

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : **Pemahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhul Fadhlun Semarang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 16 Mei 2023

Pembimbing

**M. Svarifuddien Zuhriy, M. Ag.**

NIP. 19700504199903101

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Kiki Robiatul Dawiyah**

NIM **1804036006** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : Rabu, 05 Juli 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juli 2023



Sekretaris Sidang

**Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.**  
NIP. 199012042019031007

Penguji I

**Drs. Djurban, M.A.**  
NIP. 195811041992031001

Penguji II

**Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 198708292019031008

Pembimbing

**M. Syarifuddin Zuhriy, M. Ag.**  
NIP. 197005041999031010

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.(Q.S. Al-Hujurat ayat 13)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 49.Al-Hujurat (18): 13.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

### 1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan Ye
ص	šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كُتِبَ dibaca kataba

فَاعِلٌ dibaca fa'ala

ذُكِرَ dibaca zukira

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qala

قال dibaca qāla

يقول dibaca yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah t, contoh:

روضة الأطفال dibaca raudhatul aṭfāl

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h, contoh:

طاحه dibaca ṭalḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h), contoh:

روضة الأطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

### 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نَزَّلَ dibaca nazzala

الْبِيرِ dibaca al-Birr

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرَّجُلِ dibaca ar-rajulu

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القَلَمِ dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

أَخَذُونَ dibaca ta'khuzūna

سَيِّئٌ dibaca syai'un

إِنَّا dibaca inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka

dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

وَاللّٰهُ اَكْبَرُ حُجَّاتٌ دِيبَا دIBACA walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

مِنَ اسْمَاعِیلَ اِلٰهِي سَابِلًا DIBACA manistaṭā”a ilaihi sabīlā

## 9. Penulisan huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diritersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ DIBACA wa mā Muḥammadun illā rasūl

وَلْيُذَرِّهٖمُ اِلَّا رَسُوْلٌ DIBACA wa laqad ra”āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

رَضِرْمِنَ هَلَا وَاِنْتَحِ اُرْبَابٌ DIBACA nasrun minallāhi wa fathun qarib

هَلَا اَلْمَرْحُوْعَا DIBACA lillāhil amru jami”an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*, Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Nabiullah Nabi Muhammad Saw.

Skripsi berjudul **“Pamahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses belajar mengajar di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H.Sukendar, MA., PhD. dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dalam skripsi ini.
4. Bapak M. Syarifuddin Zuhriy, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, namun telah memberikan kontribusi ilmiah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Seluruh pegawai dan staf UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi, perpustakaan, dan lainnya selama menjalani studi.

7. Kepada kedua orang tua saya Bapak Tasa dan Ibu Siti Suwarah yang telah merawat saya, serta kasih dan do'a-do'a beliau yang tak pernah henti untuk anak-anaknya. Serta kakak dan adik saya tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dan sekaligus guru saya tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan agar terus semangat dalam menuntut ilmu.
9. Pak Kyai Sholeh Ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Khasanah sekaligus guru saya sedari kecil yang telah membimbing dan memberikan ilmu.
10. Almamater UIN Walisongo yang senantiasa menjadi wadah untuk menuntut ilmu bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Studi Agama-Agama 2018 dan teman-teman pondok pesantren Fadhlul Fadhlun serta semuanya yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Mei 2023

Penulis

**Kiki Robiatul Dawiyah**

NIM. 1804036006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II</b> .....	<b>13</b>
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG INKLUSIVITAS KEAGAMAAN DAN TRADISI SANTRI</b> .....	<b>13</b>
A. Inklusivitas Keagamaan .....	13
1. Pengertian Inklusif .....	13
2. Perbedaan Inklusif dan Eksklusif .....	15
3. Harapan terciptanya sikap inklusif .....	18

4. Inklusif menurut beberapa tokoh.....	21
a) Nurcholish Madjid.....	21
b) Abdurrahman Wahid .....	25
B. Tradisi Santri .....	30
1. Pengertian Santri .....	30
2. Tradisi Pesantren .....	31
3. Tradisi Santri .....	33
C. Hubungan antara inklusif dan tradisi santri.....	35
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PENDIDIKAN</b>	
<b>PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	37
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.....	37
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	38
3. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun .....	39
4. Struktur Kepengurusan.....	40
B. Pendidikan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	46
<b>BAB IV.....</b>	<b>49</b>
<b>ANALISIS INKLUSIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP.....</b>	<b>49</b>
<b>TRADISI SANTRI.....</b>	<b>49</b>
A. Cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	49
1. Inklusivitas Santri terhadap Umat Agama Lain .....	51
2. Inklusivitas Santri terhadap Keberagaman Agama .....	52
3. Inklusivitas Santri terhadap tradisi santri .....	55
B. Faktor yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	56

1. Faktor Lingkungan .....	56
2. Faktor Kegiatan Santri .....	57
<b>BAB V .....</b>	<b>62</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
C. Penutup.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
<b>DOKUMEN FOTO.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>71</b>



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pemahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang”. Skripsi ini di latar belakang oleh suatu kasus yang terjadi pada era sekarang yang mana masih banyak manusia menggunakan egonya dengan mengatasnamakan agama sebagai bahan permasalahan. Padahal dalam agama Islam sendiri mengajarkan perdamaian. Apalagi dalam lingkungan pondok pesantren yang mana sebuah pesantren yang menjadi panutan bagi semua orang. Dengan hal ini, agar peneliti fokus dalam pembahasannya maka terdapat rumusan masalah yang perlu penulis kaji, antara lain: 1.) Bagaimana cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, 2.) Faktor apa saja yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian yaitu salah satu cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri dengan memahami inklusivitas itu sendiri serta memiliki pandangan terbuka terhadap agama lain. Ada beberapa pola inklusivitas keagamaan santri antara lain inklusivitas keagamaan terhadap umat agama lain, inklusivitas keagamaan terhadap keberagaman agama, dan inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri. Inklusivitas keagamaan santri juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti dari faktor lingkungan dan faktor kegiatan santri. Dengan pemahaman serta pembiasaan maka akan timbul adanya sikap terbuka terhadap orang lain terutama terhadap agama lain.

**Kata kunci :** Inklusivitas, Tradisi, Santri

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama merupakan pokok terpenting dalam kehidupan manusia, manusia yang tidak beragama pasti hidupnya hampa dan tidak ada tempat untuk meminta. Karena, agama sejatinya sebagai petunjuk bagi setiap manusia yang tersesat. Namun, zaman sekarang banyak memanfaatkan kepentingannya dengan mengatasnamakan agama. Seperti konflik Ahmadiyah, konflik Poso, kerusuhan Situbondo, serta konflik Syi'ah di Jawa Timur. Dari berbagai peristiwa tersebut dapat menimbulkan pemahaman seseorang dalam menilai sebuah agama itu buruk. Dan meyakini bahwa beragama membawa celaka dan bencana. Faktanya semua agama mengajarkan akan pentingnya perdamaian. Dampak terburuk dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam agama Islam sendiri mengajarkan pentingnya saling menghargai satu sama lain atau yang biasa disebut dengan toleransi. Dalam bahasa Arab kata toleransi sepadan dengan kata *tasamuh* yang berarti kemuliaan. Toleransi menurut W.J.S Poerwadarminto, adalah sikap atau sifat toleransi yang diwujudkan dengan menghargai serta membolehkan adanya suatu pendidikan, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>2</sup> Toleransi terjadi dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, implementasinya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h.1084.

<sup>3</sup> Said Agil, *Fikih Hubungan*, h.13.

Agama Islam mengajarkan sesuatu secara detail, bahkan mengenai toleransi. Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya toleransi, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

عليهم خبير

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini menunjukkan adanya ketaatan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan yang lain. Dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran, yang pertama penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain baik yang berbeda atau yang sama. Sedangkan yang kedua, toleransi dengan penafsiran yang positif adalah menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama tetapi adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>5</sup>

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama tidak harus merusak aqidah dan mencampuradukan ibadah. Namun dengan menghargai cara mereka beribadah dan menerima keberadaan mereka, seperti dalam agama Islam melakukan ibadah lima kali dalam sehari dan dalam agama Kristen melakukan ibadah satu kali dalam satu minggu, sebagai sesama beragama

<sup>4</sup> Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 49.Al-Hujurat (18): 13.

<sup>5</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001, h.13.

tak perlu memaksa dalam mengajak beragama. Biarkan beribadah sesuai cara agama masing-masing.

Pesantren merupakan jenis pendidikan Islam tertua yang telah lama melekat dalam budaya masyarakat Indonesia. Biasanya, pesantren dikaitkan dengan sistem sekolah berasrama tradisional dan berfungsi sebagai pusat pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, serta sebagai pusat dakwah Islam.<sup>6</sup> Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren bisa dianggap sebagai subkultur dari budaya nasional, karena memiliki tradisi unik dan mandiri yang bebas dari tekanan hegemoni modernisme. Meskipun sering dikritik sebagai konservatif, terbelakang, kaku, dan kotor, tradisi pesantren tetap bertahan dengan dukungan kuat, dan tetap sesuai dengan budaya dan iramanya sendiri, sambil terus berkembang menurut logika tradisinya sendiri.

Santri yang merupakan *agen of change* dan penerus bangsa, diajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara menyeluruh dan dibekali tata perilaku. Tak tertinggal juga mengenai pengajaran akan pentingnya toleransi terhadap sesama. Pendidikan santri yang ada di pesantren diartikan dengan *image* dan *expectation* terhadap pendidikan yang dibangun. Yaitu bagaimana pendidikan dapat dipahami, dimaknai, dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang sudah dibangun. Karena kehidupan di dalam pesantren membaaur satu sama lain yang bermacam jenisnya. Dan harus mengerti akan satu sama lain, maka dalam kehidupan pesantren banyak mengajarkan toleransi.

Pesantren dengan santrinya dipandang memiliki pemikiran yang inklusif dan toleran. Hal tersebut menjadi modal utama untuk membentengi negara dari berbagai kelompok yang hadir dengan menawarkan kekerasan dan kesemena-menaan.<sup>7</sup> Di dalam pondok pesantren tidak hanya diajarkan ilmu, namun membentuk karakter santri agar berakhlakul karimah. Karena

---

<sup>6</sup> Abd. Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif", *Aula*, No. 09 Tahun XXV, September 2003, 76.

<sup>7</sup> M Nasrullah, Kuat Ismanto, and Nalim, "Economic Independence of Pesantren", *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 15, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i2.518.251-272>.

banyak yang berprestasi dan pintar dalam akademik namun akhlak dan karakternya kurang dan tidak sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.

Toleransi sering juga terjadi dalam lingkup pesantren, yang mana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun adalah wadah para santri untuk menuntut ilmu agama, serta membentuk karakteristik para santri. Didalam pesantren terdapat banyak para santri yang pastinya masing-masing memiliki pemikiran, sifat, dan sikap yang berbeda. Dalam hal ini antara santri dengan santri lainnya harus saling menghargai, walau berasal dari tempat berbeda namun berkumpul dan menuntut ilmu di tempat yang sama. Toleransi dibentuk tidak spontan melainkan dengan pembelajaran dan didikan kebiasaan yang diajarkan. Untuk terciptanya sikap toleransi atau sikap keterbukaan terhadap agama lain pada santri harus memiliki cara atau strategi yang harus diterapkan agar sikap keterbukaan dapat terstruktur dengan baik, dan tidak menyalahi adat atau tradisi pesantren yang telah melekat di dunia pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN INKLUSIVITAS KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :
  - a) Untuk mengetahui cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
  - b) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
2. Penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut :
  - a) Manfaat secara teoritis

Memberikan informasi mengenai paham santri dalam inklusivitas keagamaan dan tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
  - b) Manfaat secara praktis
    - 1) Bagi Mahasiswa dan Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi mahasiswa dan santri dalam memahami inklusivitas keagamaan dan tradisi santri.
    - 2) Bagi Kampus dan Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran dalam inklusivitas keagamaan dan tradisi santri.

### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menggunakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menjadi acuan dan landasan dalam menyusun skripsi ini.

*Pertama*, Nurul Istiqomah, “Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, (2009), Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Dalam penelitian ini memaparkan perspektif Nurcholish Madjid mengenai Inklusivitas Agama yaitu bagaimana konsep dan hubungan Inklusivitas agama dengan upaya kerukunan antar umat beragama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat antropologis.

*Kedua*, Syamsul Ma’arif, Achmad Dardiri, dan Djoko Suryo, “Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme”, (2015), Jurnal, IAIN Walisongo, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, didalam penelitian ini memaparkan bagaimana sikap inklusif yang diterapkan dalam pesantren tebuireng namun nyatanya dalam pesantren tersebut senantiasa mengajarkan moderatisme dalam beragama dan menunjukkan sikap keterbukaan kepada pihak yang berbeda pandangan.

*Ketiga*, Abdullah Sappe Ampin Maja, “Pemahaman Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif Santri Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman”, (2017), Thesis, STIKES Kurnia Jaya Persada Kota Palopo, 2017. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu *Library Research dan Field Research*, dimana penelitian ini memaparkan bagaimana pemahaman guru dan santri tentang pendidikan multikultural serta upaya yang dilakukan

guru dalam membangun keberagaman inklusif di lingkungan sekolah formal maupun non formal. Didalam Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman telah menampilkan islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi sikap ramah dan moderat, serta menerima perbedaan. Landasan pesantren yang digunakan adalah inklusif.

*Keempat*, Edi Safitri, “Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta Membangun Harmoni Beragama”, (2020), Jurnal, Universitas Islam Indonesia. Didalam penelitian ini memaparkan sebuah madrasah yang terlihat kecil, namun membangun tradisi besar dalam hal toleransi seperti menghargai perbedaan keyakinan.

*Kelima*, Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan *setting* dua pesantren. Dalam penelitian ini memaparkan apakah kedua pesantren tersebut mengajarkan toleransi dan cara dalam penerapannya.

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan kajian yaitu sama-sama meneliti bagaimana inklusivitas keagamaan atau toleransi beragama di lingkungan pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hubungan inklusivitas keagamaan dengan tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat penting dalam penentu penelitian karena tanpa metode, maka penelitian tidak akan selesai. Berikut dibawah ini peneliti jabarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data dan hasil penelitian :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan temuan tanpa penggunaan prosedur



statistik atau pengukuran. Tetapi dengan cara meneliti perilaku seseorang. Metode deskriptif kualitatif juga mendiskripsikan fenomena dan gejala-gejala yang terjadi pada tempat penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana sebuah teori sebagai bahan untuk dijadikan landasan dalam mencapai hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti juga turut andil dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, sehingga sumber-sumber yang digali dapat terpercaya.

Dalam buku metode penelitian kualitatif, Farida Nugrahani (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menitikberatkan pengukuran serta analisis hubungan sebab akibat variabel. Maka dari itu, peneliti diharuskan dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menganalisis secara mendalam di lapangan, serta mempunyai sikap terbuka.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian, data diambil dengan cara observasi dengan datang ke lokasi penelitian dan mengikuti rangkaian kegiatan serta aturan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Serta wawancara terhadap santri melalui beberapa pertanyaan dari sumber informasi yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan memilih kriteria seperti dari latar belakang sekolahnya, seorang mahasiswa, dan lamanya mondok.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h.8.

Data primer dalam peneliti ini adalah 10 santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data kedua dan tidak secara langsung, data sekunder gunanya untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data ini didapat melalui jurnal, arsip pesantren, website, berita online, buku-buku yang berkaitan dan mendukung sesuai dengan yang diteliti serta referensi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua proses yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>9</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, dengan mengikuti segala serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para santri.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara *person to person*, pengambilan data dilakukan secara langsung kepada narasumber atau *participant* penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2019, h.203.

<sup>10</sup> Nugraini, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h.124.

sistem tanya jawab seputar perihal yang akan diteliti oleh peneliti. Sebanyak 10 santri yang menjadi sasaran wawancara dalam peneliti.

c) Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:228), bahwa dokumen merupakan bahan tertulis atau film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian.<sup>11</sup> Berbagai jenis dokumentasi yang dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa gambar atau foto, rekaman video atau audio sebagai bukti setiap kegiatan penelitian dan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan deskriptif atau mengolah data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjadi sebuah hasil penelitian. Dengan mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul agar menjadi data yang sistematis, teratur dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis data milik Miles dan Huberman. Dengan melakukan data model secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai penelitian tuntas dan datanya sampai jenuh. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan, meliputi :

a) Tahap Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti memilah hal-hal pokok atau memfokuskan hal-hal yang penting, agar memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data.

b) Tahap Penyajian Data

---

<sup>11</sup> Nugraini, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h.109.

Setelah tahap reduksi data, selanjutnya dalam tahapan menyajikan data ke dalam bentuk uraian singkat, yaitu menyusun informasi yang terkumpul sehingga dapat memberikan kesimpulan.

c) Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, harus dilakukan secara terus menerus di lapangan. Peneliti mengkategorikan kemudian menjelaskan dan menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut.

## F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana dalam setiap bab-nya terdapat sub-sub bab permasalahan, yaitu :

**BAB I** : Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah berisi gambaran dari fenomena yang diteliti, ketertarikan penulis dalam penelitian ini serta fokus utama dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini, tinjauan pustaka yang berisi beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan yang berisi urutan pembahasan dalam penelitian.

**BAB II** :Tinjauan umum tentang inklusivitas keagamaan dan tradisi santri

Bab ini membahas tentang pengertian inklusif, perbedaan inklusif dan eksklusif, pengertian santri, hubungan antara inklusif dan tradisi santri, dan inklusif menurut beberapa tokoh.

**BAB III** :Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Pendidikan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

#### BAB IV : Analisis Data

Bab ini membahas tentang analisis data mengenai masalah yang diteliti yaitu cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan yang berkaitan dengan tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang dan faktor apa saja yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

#### BAB V : Penutup

Bab ini memuat akhir dari proses penulisan yang berdasarkan hasil penelitian, berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG INKLUSIVITAS KEAGAMAAN DAN TRADISI SANTRI

#### A. Inklusivitas Keagamaan

##### 1. Pengertian Inklusif

Inklusif berasal dari bahasa Inggris “*inclusive*” yang berarti termasuk di dalamnya. Inklusif secara istilah memiliki arti menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia. Atau berupaya menggunakan sudut pandang kelompok lain atau orang lain guna memahami permasalahan. Apabila dicermati, sikap inklusif secara sederhana merupakan cara memandang perbedaan yang ada.<sup>12</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI ), inklusivitas berasal dari kata inklusif yang memiliki arti *terhitung, termasuk, : kendaraan itu bermuatan 40 orang, -pengemudi, kondektur dan kenek*<sup>13</sup>. Sikap pemahaman beragama secara inklusif diartikan sebagai sikap memahami bahwa selain dari agama Islam terdapat agama lain yang memiliki kebenarannya sendiri. Sikap pemahaman beragama secara inklusif ini cenderung lebih terbuka dan dapat menerima kelompok lain yang tidak sepahaman dengan mereka.

Memiliki sikap pemahaman beragama secara inklusif menjadi nilai penting bagi semua orang, baik yang percaya dengan agama ataupun tidak. Namun dalam pemahaman beragama secara inklusif ini memiliki sisi negatif, seperti ketika penganut paham ini mencapai titik nalar kritis yang terlampaui batas, bisa mencampurkan berbagai keyakinan tanpa

---

<sup>12</sup> Sasmito Nugroho, “*Sikap Inklusif*”, <http://www.kompasiana.com/> dalam Google.com, diakses tanggal 4 April 2017 pukul 10.25.

<sup>13</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif> diakses pada April 2022

memandang kesakralan agama masing-masing. Dan sisi positifnya, sikap pemahaman ini lebih menerima agama lain dan tidak memaksakan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Seorang inklusif tidak akan membiarkan diri sendiri untuk diperbudak atau didominasi oleh satu kepercayaan, paham ajaran, ataupun agama.

Inklusif merupakan sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, pemikiran, pendapat, tradisi, etnis, budaya hingga perbedaan dalam beragama.<sup>14</sup> Sikap inilah merupakan cikal bakal manusia agar menerima setiap perbedaan apapun yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena menerima perbedaan tak cukup hanya dengan teori namun dengan adanya aksi, seperti dialog antar agama, dan dialog antar peradaban.

Agama selalu menjadi hal yang sensitif untuk suatu *problem*. Agama yang seharusnya menjadi benteng dan pendorong umat manusia untuk menegakkan perdamaian, namun dijadikan sebagai bahan terjadinya kekerasan dan kehancuran. Berlomba-lomba saling hantam hanya untuk memenangkan ego masing-masing.

Di Eropa terjadi konflik agama antara Kristen dan Islam yang dikenal perang Salib merupakan konflik yang paling parah di dunia. Kemudian di Myanmar terjadi pembantaian umat muslim Rohingnya yang dilakukan umat Budha dan disertai adanya konflik agama lainnya, tidak hanya antar agama namun sesama keyakinan antara agama Islam dengan Islam yang hanya berbeda komunitas pun kerap terjadi peperangan. Adanya kenyataan tersebut, sebagai manusia yang bermoral perlu untuk membangun upaya-upaya meredakan masalah serta menyelesaikan masalah secara tuntas agar pertentangan agama tidak lagi terulang.

---

<sup>14</sup> M. Ainul Yaqin (ed)., *Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif dalam Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, h. 34.

Dalam hal ini peran santri menjadi penting agar mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dalam mencegah dan menangani setiap konflik yang ada di masyarakat, atau di lingkungan pesantrennya. Karena nantinya santri akan berkontribusi dalam masyarakat dan sebagai *agen of change*.

Menurut Shihab, ada tiga tahapan penting dalam mencapai inklusivisme agama. Pertama, kelompok agama harus bersedia mendengarkan keberagaman dan perbedaan yang ada tanpa mengorbankan prinsip ajaran agama yang di anut. Kedua, penganut agama harus menghindari perasaan benci historis dan mengadvokasi nilai-nilai dasar agama mereka bersama-sama. Ketiga, tokoh agama harus memberi arahan dan strategi agar pengikutnya dapat mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan menumbuhkan sikap toleransi.<sup>15</sup>

## 2. Perbedaan Inklusif dan Eksklusif

Islam inklusif adalah gagasan keagamaan yang mempercayai bahwa kebenaran dan manfaat dapat ditemukan dalam agama-agama lain, dan ia secara aktif mengakui dan menerima keberagaman agama sebagai kenyataan. Sebaliknya, pandangan eksklusif menganggap bahwa pandangan dan keyakinan pribadi adalah satu-satunya yang benar, sementara agama orang lain dianggap sebagai salah dan harus dijauhi.<sup>16</sup> Islam inklusif adalah pandangan keberagaman yang mengakui adanya kebenaran dalam agama-agama lain tanpa menghapusnya. Artinya, Islam tidak memaksa orang untuk mengubah keyakinan atau praktek ibadahnya. Pandangan inklusif juga mengakui dan menghargai budaya, adat, dan seni

---

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1997, h. 35-36.

<sup>16</sup> Ade Wijdan SZ. Dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.



yang menjadi kebiasaan masyarakat. Hal ini memungkinkan Islam dan penganut agama lain untuk hidup harmonis dan damai bersama-sama, tanpa adanya konflik atau diskriminasi agama. Dalam Islam inklusif, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Piagam Madinah dalam sejarah peradaban Islam memiliki dua prinsip inklusif. Pertama, semua orang Islam adalah satu umat meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda. Kedua, hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim didasarkan pada prinsip-prinsip saling membantu dalam menghadapi musuh, saling berinteraksi dengan baik, saling menasehati, membela orang yang teraniaya, dan menghormati kebebasan beragama. Dari deskripsi tersebut, terlihat bahwa umat Muslim tidak melakukan diskriminasi, sangat menghargai keberagaman dan perbedaan, tidak merendahkan umat lain, serta tidak memandang rendah umat lain.<sup>17</sup>

Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat jika Islam yang harus berkembang di Indonesia merupakan agama Islam yang bersikap terbuka, ramah, dan dapat memberi solusi untuk permasalahan dan perbedaan yang ada. Menganut sikap inklusif dalam beragama berarti bersikap terbuka terhadap keberadaan agama lain, dan jika seseorang menyadari dan menerima keberadaan agama lain, maka dia akan menjadi lebih inklusif. Konsep teologi inklusivisme didasarkan pada toleransi, tetapi tidak berarti bahwa semua agama dianggap sama. Hal yang paling penting adalah memiliki sikap menghormati kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama.<sup>18</sup>

Menurut KBBI, eksklusif berarti paham yang cenderung memisahkan diri dari yang lain.<sup>19</sup> Sikap pemahaman beragama secara eksklusif ini hanya

---

<sup>17</sup> Dikutip dari Amin Abdullah, *Studi Islam, Ilmu Humaniora, dan Sosial Sebuah Perspektif Terpadu, dalam Memahami Hubungan Antar Agama*, oleh Wiwik Setiyani dalam [eprints.sunan.ampel.ac.id/625/1/wiwik1setyani.pdf](https://eprints.sunan.ampel.ac.id/625/1/wiwik1setyani.pdf). Akses: 10 Nopember 2016

<sup>18</sup> Yusuf Al Qardawi, *Inklusif dan Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001, h. 47.

<sup>19</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Eksklusif> diakses pada April 2022

mengakui kebenaran agama pada agama yang dianut. Serta menganggap penganut agama lain yang tidak seagama dan sepemahaman dengan keyakinannya adalah manusia yang sesat.

Sikap ini menganggap jika agama yang dianut merupakan agama paling benar. penganut paham ini menarik diri dari lingkungan dan kehidupan sosial yang mempunyai keyakinan yang beragam. Pemahaman eksklusif atau tertutup menjadi penyebab adanya pemahaman keagamaan yang bersifat radikal. Hal ini dikarenakan penganutnya merasa bangga akan pemikirannya.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa inklusif identik dengan keterbukaan, yang maknanya mau menerima keberadaan orang lain atau tertutup.<sup>20</sup> Eksklusif merupakan pola pikir beragama yang relatif tertutup dan dispariasitas. Sedangkan inklusif merupakan pola pikir beragama yang terbuka. Maka antara keduanya saling berlawanan. Jika dikaitkan dengan keberagaman, maka sikap inklusif adalah sikap yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan eksklusif adalah sikap yang harus dijauhi untuk diterapkan di kehidupan masyarakat, karena sikap eksklusif dapat merugikan banyak pihak seperti pada diri sendiri, orang lain bahkan agama.

Dampak yang terjadi jika sikap eksklusif diterapkan dalam kehidupan masyarakat adalah menimbulkan bahaya yang nyata seperti intoleransi, sombong, penghinaan terhadap orang lain dan sikap tersebut mengandung kelemahan intrinsik.

Muhammad Ali menerangkan bahawa upaya mencegah adanya pemahaman eksklusif dengan langkah preventif dengan membangun

---

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, h.65-67.

pemahaman inklusif. Hal ini berarti dapat menerima pemahaman dan pendapat kelompok lain yang berbeda ras, suku, dan keagamaan.<sup>21</sup>

Jadi, perbedaan sikap inklusif dan eksklusif adalah inklusif lebih terbuka, dapat bergaul dengan siapapun, mau menerima orang lain tanpa memandang perbedaan. Sedangkan eksklusif lebih tertutup, dapat menimbulkan intoleransi, dan merugikan banyak orang.

### 3. Harapan terciptanya sikap inklusif

#### a.) Terbukanya sikap umat beragama

Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam menghadapi masalah keragaman, baik dalam politik maupun keagamaan, yang telah dimulai sejak zaman pra kemerdekaan hingga kini. Dalam menghadapi keragaman, pendekatan yang digunakan bukan hanya untuk memperjuangkan kepentingan agama Islam, tetapi sekaligus melayani kepentingan yang lebih luas melalui dialog dan penerimaan terhadap budaya yang tidak bertentangan. Islam mempromosikan saling menghargai, nilai keberagaman, dan menghormati perbedaan agama guna mewujudkan nilai-nilai keindonesiaan yang diperjuangkan bersama tanpa memandang perbedaan.

Dalam mewujudkan hidup bersama secara inklusif dan harmonis di lingkungan umat beragama maka ada dua bentuk sikap, yang *pertama*; saling menghormati dan menghargai, manusia tidak pantas saling membunuh, menindas, dan mengusir. Sepantasnya manusia hidup beragama secara rukun guna mewujudkan cita-cita bersama. *Kedua*, menghormati penganut agama lain karena kesadaran bukan sekedar kepentingan politik saja karena manusia di bumi memiliki ajaran yang berbeda dan didasarkan pada teks-teks suci.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali, *Shift Paradigm; Pemahaman Agama*, (Kompas, edisi 7 Oktober 2003).

Manusia hidup di bumi yang memiliki keragaman bentuk dan perbedaan maka seharusnya memiliki pemikiran dan sikap terbuka dalam segala hal, termasuk sikap terbuka dalam beragama. Sikap terbuka dalam beragama sangat penting karena dengan sikap ini, seseorang akan jauh dari pengakuan kebenaran tunggal yang menganggap agamanya sendiri paling benar dan agama diluar dirinya adalah salah. Setiap agama memiliki tindakan teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenaran dirinya. Jadi sebagai manusia memiliki perbedaannya masing-masing.

Apabila sikap inklusif dapat diterapkan maka masyarakat akan hidup dengan rukun tanpa adanya kekhawatiran, kekerasan, fitnah, dan kejahatan sejenisnya. Seperti contoh konkritnya dalam ormas islam antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki ajaran islam yang berbeda dalam praktek ibadah. Namun dalam perbedaan tersebut tidaklah menjadi alasan sebuah perselisihan umat islam.

Menurut Franz Magnis-Suseno<sup>22</sup>, hal utama yang harus dipelajari untuk menumbuhkan sikap inklusif adalah bersikap toleransi terhadap agama lain, serta melihat orang lain secara positif dan melakukan kontrak kerja sama dengan pemuka agama.

Secara umum, inklusivitas dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan, penghargaan, atas eksistensi keberadaan perbedaan dan keberagaman orang lain. Prinsip inklusivitas sesungguhnya sudah muncul dalam tatanan masyarakat karena masyarakat sudah saling berbaur satu sama lain.

---

<sup>22</sup> Zuhairi Miswari, *Alqur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Fitrah, Jakarta, 2007, h.200.

b.) Terbukanya cara pandang umat beragama

Usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk membentuk atau mengembangkan sikap inklusif<sup>23</sup>, diantaranya yaitu:

- 1) Menyadari jika setiap kelompok atau orang mempunyai potensi kebenaran dalam dirinya maupun kelompoknya, tak terkecuali dalam hal pemikiran keagamaan.
- 2) Mengakui adanya aspek-aspek universal yang mungkin bernilai positif pada orang atau kelompok lain.
- 3) Membiasakan berkomunikasi secara sehat.
- 4) Menumbuhkan jiwa sportif dalam bersosialisasi, dengan demikian terdorong untuk menghargai perbedaan secara etis.

Dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan pondasi yang mendasari struktur agama secara keseluruhan. Namun jika pemikiran pengakuan kebenaran secara tunggal maka akan timbul masalah kebenaran mutlak masing-masing individu. Seseorang yang memiliki sikap inklusif tidak akan kehilangan jati diri keagamaannya dan tidak akan mengklaim agamanya paling benar.

Agama memerintahkan dan menganjurkan untuk saling bertoleransi dalam beragama, namun juga ada batasan-batasannya. Toleransi antar agama dapat ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu, yang *pertama*; musyawarah antar agama dalam memecahkan masalah, *kedua*; saling bertukar pikiran karena setiap pemikiran berbeda-beda kemudian disatukan dalam sebuah diskusi, *ketiga*; tidak membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan antar

---

<sup>23</sup> [Sikap Inklusif - Kompasiana.com](http://Sikap Inklusif - Kompasiana.com) diakses pada tanggal 5 Maret 2014.

agama, *keempat*; saling menghormati jika salah satu agama sedang beribadah.<sup>24</sup>

Dakwah Islam pada konteks beragama merupakan upaya untuk mendamaikan perbedaan antar golongan agama dan memperhatikan realitas masyarakat yang memiliki keberagaman. Dakwah Islam bukan sekedar fokus pada penjelasan akidah dan fiqih, tetapi juga mencermati sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, terutama dalam pengembangan "Piagam Madinah" sebagai dasar masyarakat yang pluralis saat itu. Piagam Madinah memuat beberapa poin penting, antara lain persaudaraan dalam Islam yang memandang semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan suku sebagai bersaudara, saling membantu dan melindungi, melindungi yang teraniaya, saling mengendalikan, dan kebebasan beragama. Dalam hal ini, dakwah Islam bertujuan untuk meredakan perbedaan agama dan menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam di Indonesia.<sup>25</sup>

#### 4. Inklusif menurut beberapa tokoh

##### a) Nurcholish Madjid

Cak Nur, atau Nurcholish Madjid, adalah seorang tokoh yang sering membahas tentang keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Banyak yang memandangnya sebagai bapak bangsa karena berbagai pemikirannya yang dijadikan acuan untuk mengatasi berbagai masalah dan membangun peradaban Islam berdasarkan nilai Islam yang inklusif. Ia memandang keislaman inklusif sebagai dasar teologis dan filosofis

---

<sup>24</sup> Ahmad Fuadi, (2018), "*Studi Islam ( Islam Eksklusif dan Inklusif )*", dalam *Journal WAHANA INOVASI*, 7(2), h. 54.

<sup>25</sup> Ahmad S.Rustam, Hamidun. *Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*. Dalam *Jurnal Mercusuar*, 1(2). h,81.

yang dapat membantu masyarakat menerima gagasan-gagasan kemajuan. Berkat tekadnya yang kuat untuk menyampaikan ide dan pemikirannya, Nurcholish Madjid berhasil mengubah citra Islam agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan memperkenalkan inklusivisme dan pluralitas sebagai nilai-nilai yang penting.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, dakwah inklusif dibangun dua pilar. *Pertama*, pluralitas sebagai sunatullah kemajemukan artinya salah satu kenyataan komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah swt atau sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain dan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Q.S Al-Hujurat:13. *Kedua*, adanya titik temu agama-agama. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Islam tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapapun, karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman.<sup>26</sup>

Inklusivisme adalah pandangan yang mengakui bahwa kebenaran tidak hanya dimiliki oleh kelompok sendiri, tetapi juga oleh kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Cak Nur menekankan pentingnya memahami pesan Tuhan dalam merumuskan teologi inklusif. Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme agama adalah konsep inklusif yang menyatakan bahwa semua kebenaran dari ajaran agama lain juga ada dalam agama kita sendiri.<sup>27</sup> Ia mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan menghargai kebenaran dari agama lain tanpa menafikan keyakinan dalam agamanya sendiri. Oleh karena itu, sikap keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi sangat penting

---

<sup>26</sup> Ahmad S.Rustam, Hamidun. *Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*. Dalam Jurnal Mercusuar, 1(2). h,84.

<sup>27</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007, h. 199.

dalam menerapkan konsep pluralisme agama. Konsep ini menegaskan bahwa semua agama memiliki kebebasan untuk hidup dan diakui secara sama.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran yang inklusif, yang memperjuangkan kebenaran secara luas dan memfasilitasi pengakuan terhadap semua agama, kitab suci, dan nabi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pluralisme agama Nurcholish bertujuan untuk meminimalkan perbedaan agama melalui pendekatan saling menghormati, keterbukaan, kolaborasi, dan toleransi dalam menegakkan keadilan serta menghargai martabat kemanusiaan bersama-sama. Nurcholish sangat optimis bahwa agama-agama dapat mencapai kesepakatan yang memadai di antara satu sama lain.

Menerapkan visi inklusif tentang keberagaman bukanlah sekadar menerima perbedaan dalam kehidupan beragama, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam yang terbuka merupakan ciri penting yang menghargai prinsip-prinsip keberagaman yang dipegang oleh umat agama lain, sambil tetap teguh memegang ajaran agama kita sendiri. Lebih jauh Nurcholis memberikan pemahaman betapa Islam adalah agama yang terbuka adalah dengan menafsirkan ayat Al-quran surat Ali-Imran:9, yang berbunyi :

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau lah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. ( Qs. Ali – Imran : 9)<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Terjemahan Kementerian Agama RI, 10. Ali – Imran (3):9.



Nurcholis menerjemahkan ayat tersebut bersandar pada tafsir *The Holy Qur'an* karangan Muhammad Asad yang menurutnya kitab tafsir tersebut dikerjakan dengan banyak menggunakan referensi tafsir-tafsir lama. Yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, ayat tersebut berarti : Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya. Kata Islam di sini juga diterjemahkan, bukan sebagai agama, tapi Islam sebagai “pasrah kepada Tuhan”. Itulah sebabnya seluruh agama-agama Nabi terdahulu disebut Islam, karena semuanya mengajarkan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Pendapat Nurcholis tentang semua agama adalah Islam, atau secara generik beliau mengartikan sebagai “sikap pasrah kepada kebenaran (Tuhan)”, berarti bahwa Islam adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna dan tidak ada keraguan didalamnya.

Menurut Nurcholis yang dikutip dari Luluk Fikri Zuhriyah bahwa ada tiga aspek dalam dakwah islam yang inklusif yaitu yang *pertama, inklusifisme* islam berpijak pada semangat humanitas dan universalitas islam. *Kedua*, islam adalah agama terbuka yang menolak eksklusifisme dan absolutisme. *Ketiga*, inklusifisme islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme. Nurcholish Madjid mendasari pemikiran dakwah inklusif pada aspek yang paling dalam yaitu berangkat dari berbagai keragaman dan perbedaan dalam masyarakat yang ada sehingga harus memiliki suatu bentuk dasar sehingga perbedaan itu dibangun tanpa harus mengedepankan sentiment yang dibangun dari keragaman tersebut.<sup>29</sup>

Gagasan dakwah inklusif merupakan hal yang mendasar pada menghormati perbedaan, memperhatikan hubungan antar umat

---

<sup>29</sup> Ahmad S.Rustam, Hamidun. *Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*. Dalam Jurnal Mercusuar, 1(2). h,82.

beragama dan ramah terhadap budaya yang ada di masyarakat. Dengan ini, islam sebagai agama dapat diterima masyarakat luas pada umumnya, tidak hanya islam saja melainkan semua agama.

b) Abdurrahman Wahid

Gus Dur atau nama kecilnya Abdurrahman ad-Dakhil adalah seorang tokoh penting Indonesia, yang berperan aktif dalam membela agama dan negara. Gus dur dikenal sebagai peneliti yang produktif sejak muda dan banyak karya tulisnya yang telah diterbitkan. Disamping itu, ia juga menerjemahkan karya peneliti lain, memberi pengantar penelitian orang lain, dan membuat tulisan lepas yang tersebar diberbagai media massa.

Beliau mempunyai gagasan dan pemikiran-pemikiran yang melahirkan perubahan dalam perdamaian diantara satu sama lain. Pemikiran Gus Dur tidak jauh dari berbeda dengan pemikiran ayahnya K.H Wahid Hasyim. Menurut Shofiyullah, corak pemikiran K.H Wahid Hasyim atau ayah Gus Dur adalah moderat, substantif, dan inklusif ( moderat dalam politik, substantif dalam tujuan, dan inklusif dalam beragama ). Menurut Al- Zastrow ( mantan ajudan Gus Dur ), Gus Dur itu tradisional, namun tetap menghargai dan menerima pemikiran-pemikiran progresif yang berkembang di kalangan cendekiawan dan anak-anak muda. Berpikir liberal dikala lepas dari budaya dan agama, sedangkan Gus Dur berpikinya tidak pernah lepas dari budaya dan agama.<sup>30</sup>

Corak pemikiran Gus Dur adalah kosmopolit (mengintegrasikan modernism dan tradisionalisme), inklusif (terbuka, menerima hal-hal

---

<sup>30</sup> Rosidi, *Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid*, Journal Raden Intan, h. 454.

baru yang dianggap lebih baik), progresif (maju, bahkan dalam hal-hal tertentu melewati batas-batas kebiasaan yang ada). Pendapat Gus Dur mengenai inklusif dapat dikatakan dengan upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya dan praktik pengalaman islam ala NU dan kiai pesantren.

Gus Dur menekankan bahwa ajaran Islam yang inklusif adalah rahmat bagi seluruh alam dan merupakan dasar dari moderatisme Islam. Islam yang inklusif tidak menganut eksklusivisme dan menolak kekerasan dalam dakwah. Sebaliknya, ajaran Islam mendorong toleransi dan kerja sama dengan orang non-Muslim, dan perbedaan agama tidak menghalangi interaksi dan aksi sosial. Secara substansial, ajaran Islam menekankan harmoni dan perdamaian serta menentang kekerasan dan terorisme.<sup>31</sup>

Gus Dur sebagai seorang pemimpin Muslim dan da'i, memiliki impian dan harapan untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia. Ia berkeinginan agar setiap orang dapat meyakini agama mereka dengan tulus, sambil menghargai kebebasan orang lain untuk meyakini agama mereka sendiri. Gus Dur berjuang untuk menciptakan toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman agama, sehingga semua orang dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung untuk membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>32</sup> Sikap saling menghormati berlaku di antara pemeluk agama apapun. Sebab, dalam setiap agama memiliki perbedaan bahkan pertentangan keyakinan namun tidak perlu menjegal satu sama lain.

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, "*Nahdlatul Ulama dan Khittah 1926*", dalam M. Mansyur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia- LKPM NU, 1993), h. 44.

<sup>32</sup> Djohan Effendi, "*Kehidupan Umat Beragama dalam Cita-cita Gus Dur*", dalam Irwan Suhandi (ed.), *Gus Dur Santri Par Excellence : Teladan Sang Guru Bangsa* ( Jakarta: Kompas, 2010), h. 129.

Semua berhak hidup di bumi Tuhan yang satu. Dalam pandangan Gus Dur, semua umat beragama mempunyai kebebasan untuk bereksistensi dan berekspresi sesuai keyakinannya. Di dalam agama Islam, kebebasan beragama sangat dijamin, seperti hak untuk tidak beriman. Terdapat dalam Al-Qur'an :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Yang artinya : “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin ? ( Q.S Yunus:99 )<sup>33</sup>

Dan dalam ayat yang lain juga menegaskan :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Yang artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku ( Q.S Al-Kafirun:6 )<sup>34</sup>

Dari ayat-ayat diatas, jelas bahwa sikap memaksakan kehendak tidak diperkenankan dalam agama Islam. Sebab, sikap seperti itu dapat menjauhkan simpatik orang lain terutama terhadap agama. Pemikiran inklusivitas Islam menurut Gus Dur yang menonjol adalah tentang pribumisasi ajaran Islam dan etika sosial. Pribumisasi islam maknanya pemahaman terhadap nash, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis, dan dikaitkan dengan masalah-masalah negeri ini. Atau dengan kata lain cara memahami dan memaknai pesan-pesan Islam dalam konteks budaya di Nusantara. Menurut Gus Dur, perlu menghargai budaya melalui pribumisasi Islam. Untuk menggerakkan

<sup>33</sup> Terjemahan Kementerian Agama RI, 10. Yunus (109):99.

<sup>34</sup> Terjemahan Kementerian Agama RI, 109. Al-Kafirun (6):6.

pribumisasi ini perlu melibatkan semua elemen masyarakat dalam mengukuhkan kembali akar budaya masyarakat.<sup>36</sup> Pasalnya masyarakat Indonesia lebih suka menggunakan bahasa dan simbol arab, seperti kata “*ente*” untuk panggilan “*kamu*”, pakaian menggunakan gamis/jubah serta anti menggunakan sarung dan sebagainya. Jika sudah seperti ini, maka budaya local akan lepas dan hilang dari masing-masing tempat. Seperti pemakaian kata “*santri*” dan “*kyai*” adalah hasil dari pribumisasi Islam, jika hanya menggunakan kata “*syekh*” dan membuang kata “*kyai*”, ini sudah melakukan kemunduran.<sup>37</sup> Serta memakai jubah jika masih ada sarung, ini hanya substansi bukanlah sebuah keharusan. Di sisi lain, pakaian tradisi yang memiliki fungsi yang sama harus dilestarikan karena telah menjadi kebiasaan masyarakat.

Kemudian menurut Gus Dur, dalam sebuah negara yang majemuk seperti Indonesia, Islam perlu diimplementasikan sebagai etika sosial yang berarti Islam berfungsi sebagai komplementer dalam kehidupan negara.<sup>38</sup> Sebagai etika sosial, Islam dapat termanifestasi dalam banyak hal. *Pertama*, Islam akan menjadi agama yang terbuka, karena Islam sebagai etika. *Kedua*, Islam akan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, karena Islam dasarnya bersifat universal. *Ketiga*, Islam akan menyatu sebagai bagian dari perubahan masyarakat secara keseluruhan.

Mengukur kesalehan seseorang bukan dinilai dari ibadahnya, melainkan sikap seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Sebab, akhlak adalah misi utama dakwah Rasulullah Saw di muka bumi ini. Dalam hal itu, Gus Dur dapat menghargai berbagai pemahaman,

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *NU “Liberal”*, h. 174.

<sup>37</sup> Dari Sekularisasi Cak Nur sampai Pribumisasi Cak Dur, dalam *Majalah Aula*, No. 6, Agustus 1987, h. 20.

<sup>38</sup> Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, h. 102.

perilaku, bahkan perbedaan keyakinan di kalangan umat Islam sendiri atau kalangan umat beragama lain. Gus Dur memahami bahwa keyakinan harus dihargai dan dilindungi, sebagaimana tujuan diturunkannya syariat ( *maqasid asy-syari'ah* ), artinya menjaga dan melindungi keyakinan itu sendiri, apapun keyakinan yang manusiapilih. Menghargai orang lain adalah menghargai jiwa dan keyakinannya.

Pendapat dari Nurcholish Madjid mengenai pemikiran inklusif yang *pertama*, pluralitas sebagai sunnatullah kemajemukan artinya adalah satu kenyataan komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah swtatau sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain dan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Q.S Al-Hujurat:13. *Kedua*, adanya titik temu agama-agama. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Islam tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapapun, karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman dan menurut Gus Dur dalam pemikiran inklusivitas, beliau memandang perlu untuk dilakukan pribumisasi ajaran Islam dengan cara memahami Islam dalam konteks budaya Indonesia. Dengan cara memasukkan unsur budaya lokal (local wisdom) dalam memahami nash dan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam kehidupan beragama ia mendambakan kehidupan beragama yang damai, saling menghormati. Dimana setiap umat meyakini agamanya dengan ketulusan hati. Sebab hanya dengan keberagaman yang tulus terletak makna keberagaman yang hakiki. Gus Dur menolak keinginan dari sebagian muslim Indonesia yang menghendaki Islam menjadi undang-undang atau hukum Negara. Meskipun sebagian besar penduduk Indonesia beragama islam. Menurutnya, Islam cukup menjadi etika dalam bernegara. Dan dalam kedua tokoh tersebut sama-sama menginginkan Indonesia hidup secara

inklusif atau terbuka, tidak saling memaksa dalam beragama dan saling menghormati satu sama lain, maka timbulah perdamaian.

## B. Tradisi Santri

### 1. Pengertian Santri

Santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa tamil yaitu “*sastri*” yang bermakna guru ngaji, dan “*shastri*” dalam bahasa India bermakna orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu atau orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, ini merupakan pendapat CC. Berg.<sup>39</sup> Pendapat Profesor Johns yang pertama bahwa santri itu merupakan guru ngaji. Jika ditarik secara garis besar, santri setelah mencari ilmu agama yang didapat akan diajarkan oleh masyarakat luas, yang biasa dikenal dengan sebutan “guru ngaji atau ustad”. Dan pendapat yang kedua dari CC. Berg, santri memiliki makna kitab suci atau buku agama. Karena didalam ajaran pesantren, santri menuntut ilmu agama dari kitab suci Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama *salaf*. Jadi, perbedaan pendapat mereka mengandung persamaan dan saling keterkaitan.

Menurut Nurcholish Majdid memiliki dua pendapat, yang *pertama* santri berasal dari kata “*sastri*” dari bahasa Sansakerta yang artinya melek huruf. Yang *kedua*, bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi menetap.<sup>40</sup>

Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh kemudian tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong

---

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 18.

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Dian Rakyat, h. 21-22.

merupakan santri yang berdatangan dari asalnya namun tidak tinggal di pesantren hanya mengikuti pelajarannya saja dengan cara pulang pergi antara rumah dengan pesantren.

## 2. Tradisi Pesantren

Sebelum tahun 60 an, pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok diambil dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, yang berasal dari bahasa arab fundug artinya asrama.<sup>41</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>42</sup> Sudjoko Prasojo memberikan definisi lain, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai atau ustad mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama salaf dalam bahasa arab dan santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.<sup>43</sup>

Menurut pandangan Soegarda Poerbakawatja, pesantren berasal dari kata santri yang berarti seorang yang belajar agama islam ( tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam ).<sup>44</sup> Secara terminologi makna pesantren memiliki arti yang berbeda antara tokoh yang satu dengan yang

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 18.

<sup>42</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, h. 18.

<sup>43</sup> Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1978.

<sup>44</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, h. 16.



lain seperti Abdurahman Wahid memaknai pesantren secara teknis yaitu *a place where santri (student) live* artinya tempat tinggal para santri.<sup>45</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.<sup>46</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyemaikan pengetahuan manusia secara mendalam, disamping ilmu yang diajarkan yang utama adalah mengajarkan akan pentingnya akhlak. Tradisi keilmuan pesantren memberikan nuansa yang berbeda dengan tradisi keilmuan di luar pesantren. tradisi keilmuan pesantren yang kuat dapat memberikan bekal untuk para santri di masa depan. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga tradisi keilmuan pesantren yang sudah melekat dalam kalangan santri. Seperti tradisi membaca kitab kuning dengan menggunakan ilmu alat ( nahwu dan shorof ).

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia dimana proses belajar mengajarnya antara kyai dan santri secara langsung di pesantren serta kitab kuning yang ditulis ulama salaf sebagai bahan pembelajarannya yang dilaksanakan dalam bentuk tradisional seperti *bandongan*<sup>47</sup> atau *sorogan*.<sup>48</sup>

Fungsi pondok pesantren menurut Majid adalah tradisi keagamaan yang dimiliki pondok pesantren yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral bangsa, mencetak santri menjadi individu yang bermoral baik, memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan.<sup>49</sup> Tradisi jika disandingkan dengan

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, “*Principles of Pesantren Education*” dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.

<sup>46</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* Jakarta DEPAG RI, 2004, hlm. 61-64.

<sup>47</sup> Bandongan merupakan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

<sup>48</sup> Sorogan merupakan belajar secara individu dimana santri berhadapan dengan guru.

<sup>49</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi : Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 67.

kata pesantren, terdefiniskan sebagai segala sesuatu yang merupakan warisan baik dari segi materiil ataupun gagasan yang sudah dilakukan dalam waktu lama dan membudaya di lingkungan pesantren. Pesantren memiliki unsur minimal tiga hal yaitu kyai (pengasuh pesantren), santri yang belajar, dan masjid. Seiring perkembangan zaman pesantren terus mengalami perkembangan unsur-unsurnya, seperti menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi pesantren bahwa ada lima unsur dasar sebuah pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajar, dan kyai.<sup>50</sup>

Ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan salah satunya adalah pengajian kitab kuning. Pengajian kitab kuning ini diajarkan dengan system sorogan, bandongan, dan halaqoh. Ciri khas kultural yang terdapat dalam tradisi pesantren adalah santri lebih hormat dan santun kepada kyai atau guru, dalam kesehariannya memakai sarung, mempelajari kitab kuning dengan system makna gundul serta berdiskusi memecahkan masalah.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan tradisi pesantren seperti senyum, salam, sapa, saling menghormati, toleran, serta melatih memperbaiki akhlak. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan kegiatan tradisi pesantren tersebut dapat menjadikan pribadi santri yang baik.

### 3. Tradisi Santri

Tradisi merupakan sesuatu yang diciptakan dan menjadi kebiasaan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa berubah sesuai kehendak pihak yang berkompeten di atasnya. Menurut

---

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, h.44.

Soerjono Soekanto<sup>51</sup>, tradisi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng ( berulang-ulang ).

Santri diajarkan tidak hanya dengan ilmu agama saja, melainkan menata akhlaknya terlebih dahulu. Karena untuk mencapai moral bangsa yang beradab, Kemendiknas mengungkapkan beberapa nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.<sup>52</sup> Jika akhlak sudah tertata maka akan mewujudkan tujuan pendidikan dan ilmu mudah dipahami.

Tradisi santri yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang seperti tradisi musyawarah, tradisi roan, tradisi setoran, tradisi mayoran, tradisi penulisan huruf pegon, tradisi tirakat, dan tradisi hidup bersama. Dalam setiap tradisi tersebut memiliki nilai sendiri yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Antara tradisi pesantren dan santri saling berhubungan sebab pesantren adalah tempat asrama santri dan santri adalah subjek yang menempati pesantren.

Santri akan berusaha sekuat mungkin untuk menunjukkan ketaatan kepada kyainya agar ilmu yang didapat bermanfaat, dan sebisa mungkin menghindari dari sikap-sikap yang dapat menyebabkan kemarahan kyainya. Santri akan selalu memandang kyai atau gurunya sebagai orang yang harus dihormati dan dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat membawa berkah atau mudharat.

---

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, *"Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan"*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1981, h.15.

<sup>52</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 8.

### **C. Hubungan antara inklusif dan tradisi santri**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan pendidikan asli Indonesia. Nurcholish Madjid mengatakan, bahwa pesantren merupakan lembaga yang mengandung makna keindonesiaan. Salah satu yang menonjolkan pesantren adalah kuatnya pola adaptasi dan pendidikan dengan budaya local. Seperti, tidak menggunakan istilah arab dalam penamaan lembaga. Sejalan dengan adaptasi tersebut, ajaran yang dikembangkan pesantren, sarat dengan nilai-nilai toleransi.

Adanya pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu meng-akomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural ataupun sistematik pembelajaran.

Agama yang seharusnya menjadi pendorong, menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh manusia. Namun dalam kehidupan ini, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Dalam kasus pertentangan antar agama, agama juga seringkali menjadi pemicu timbulnya percikan api yang menyebabkan pertentangan. Menyangkut kasus-kasus yang terjadi, pesantren patutnya menjadi tolak ukur dalam menegakkan perdamaian dan menyebarkan perdamaian.

Dalam dunia pesantren, hal ini sangat penting agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk kemudian dapat dijadikan sebagai langkah atau rujukan paradigma sekaligus strategis dalam pencegahan dan penanganan timbulnya konflik.

Oleh karena itu, mengembangkan nalar berfikir inklusif sangat diperlukan dalam lingkungan pesantren. Nilai-nilai yang terkandung dalam

akar tradisi santri atau pesantren dengan berfikir secara inklusif tidak saling bertentangan.

Berbicara mengenai inklusif dan toleransi, dalam konteks tradisi santri dapat dijadikan acuan. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam mengembangkan sikap inklusif dan toleransi. Banyak kegiatan santri yang dapat dijadikan dalam pengembangan sikap inklusif dan toleransi. Salah satunya urusan penempatan asrama ( kamar) santri, dimana tidak diberlakukan penempatan permanen santri dalam sebuah asrama. Artinya, seluruh santri mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain yang mana didalam setiap asrama terdapat berbeda-beda watak dan sikap, karena yang membedakan hanyalah ketaqwaan bukan jabatan atau tingkatan, hal ini guna menumbuhkan jiwa sosial terhadap keragaman, memperluas pergaulan, wawasan, dan pentingnya toleransi. Penempatan setiap santri tidak didasarkan pada daerah asal, suku, atau budaya. Namun, telah diatur sedemikian rupa agar santri tidak berpikir primordial dan hanya mengenal satu daerah atau satu budaya saja. Serta sikap keterbukaan antar sesama santri lainnya. Hubungan baik ini dapat menambah daya dukung pengembangan belajar pesantren yang inklusif.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

#### **1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Berdirinya Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan perwujudan komitmen Yayasan Syauqi Semarang dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Yayasan Syauqi ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada tanggal 13 April 2012 yang beralamatkan di JL.KH Tohir gang V no. 10, Penggaron Kidul, Semarang. Dalam perkembangannya yayasan ini berpindah ke alamat Jl. Ngrobong, RT.04/RW.01, Dk. Wonorejo Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 tanggal 19 Agustus 2016, dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016. Dengan berdasarkan pada SK Menteri Hukum dan HAM RI tersebut Yayasan Syauqi Semarang mengembangkan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.<sup>53</sup>

Pesantren Fadhlul Fadhlun hadir untuk mencetak insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah, berwawasan internasional, generasi yang alim, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren Fadhlul Fadhlun mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakter salaf yang dibangun di dalam pesantren ditunjukkan melalui aspek ilmiah dan amaliah yang dikembangkan di pondok pesantren. Aspek ilmiah diwujudkan dalam kajian kitab-kitab Turots karangan para ulama-ulama salaf sebagai

---

<sup>53</sup> Sumber Dokumentasi PPF, <https://ppff.ponpes.id>

pondasi utama yang wajib dimiliki setiap santri. Selain mengkaji kitab klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal juga diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan diri di masyarakat.

Selanjutnya, menyadari akan pentingnya bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping ibu yang digunakan sehari-hari. Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab Turots yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa inilah, para santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah dan siap untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

## 2. Visi dan misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

Suatu lembaga termasuk pondok pesantren dikatakan berhasil ketika mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi pondok pesantren Fadhlul Fadhlul sebagai berikut :

### a) Visi :

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

### b) Misi :

1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

---

<sup>54</sup> Sumber Dokumentasi PPF, <https://ppff.ponpes.id>

- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.<sup>55</sup>

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Membicarakan mengenai karakteristik pondok pesantren sebenarnya tidak lepas dari pengaruh masing-masing kyai yang mengasuhnya. Sebab pada dasarnya perumusan visi dan tujuan pondok pesantren diserahkan dan ditentukan sendiri oleh kyai yang mengasuhnya.<sup>56</sup> Dan setiap pondok pesantren memiliki karakteristiknya masing-masing. Antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain pasti memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini berada di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang yang memiliki hak otonomi dengan menerapkan manajemen terbuka. Adapun yang dimaksud dengan otonom dalam hal ini adalah bahwa pondok pesantren ini memiliki hak untuk merencanakan, menjalankan aktivitas, menangani dan mengembangkan pondok pesantren menjalani kerja sama dengan pondok pesantren lain, termasuk mengelola keuangannya sendiri dengan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Syauqi Semarang. Manajemen terbuka maksudnya adalah bahwa pondok pesantren ini terbuka bagi siapa saja yang tertarik untuk bergabung dalam pengembangan pondok pesantren pada khususnya dan yayasan pada umumnya. Pondok pesantren ini siap bekerja sama dengan pondok pesantren lain berdasarkan prinsip persaudaraan, keadilan, kemanusiaan, dan pengembangan sumber daya manusia.

---

<sup>55</sup> Sumber Dokumentasi PPF, <https://ppff.ponpes.id>

<sup>56</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Bandung: Mizan, Cet.I. 1997, Hal.6.



Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun juga mempunyai karakteristik yang kuat yaitu sebagai pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Bilingual yaitu menerapkan penggunaan bilingual (bahasa arab dan bahasa inggris) dalam aktivitas keseharian santri. Selain penggunaan bilingual, santri-santri juga mendalami kitab-kitab kuning. Pendalaman kitab kuning secara bandongan seperti Kitab Al Yaqutun Nafis, Mauidzotul Mu'minin, Ta'lim Muta'alim, Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lain dibimbing langsung oleh pengasuh. Adapun pendalaman kitab-kitab alat untuk belajar mengaji kitab kuning seperti nahwu dan shorof, dikaji secara bandongan dan sorogan oleh ustadz dan ustadzah.

Yang menjadi ciri khas pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah bilingual yang berkarakter salaf, maksudnya di pondok pesantren ini mempelajari dan menggunakan dua bahasa (bahasa arab dan bahasa inggris) dalam kesehariannya tetapi tidak meninggalkan ciri khas pesantren salafnya seperti mengkaji kitab kuning. Dalam mengkaji disiplin keilmuan di pondok pesantren ini diperlukan kemampuan dalam bidang ilmu gramatika bahasa arab seperti ilmu alat nahwu dan shorof dan ilmu gramatika bahasa inggris. Selain itu, di dunia pesantren lebih menekankan aspek hafalan.

Karakteristik pondok pesantren tidak hanya berorientasi kepada aspek syari'at semata, melainkan dari segi aspek akhlak dan tasawuf. Disamping itu corak karakteristik pondok pesantren juga diwarnai oleh konsep stratifikasi sosial masyarakat.

#### 4. Struktur Kepengurusan

Struktur Kepengurusan adalah salah satu elemen penting yang digunakan sebagai patokan mengenai bagaimana pekerjaan dibagi, dan

dikelompokkan sesuai kebutuhan. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang sebagai berikut<sup>57</sup> :

- Pengasuh : 1. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA.  
2. Hj. Fenti Hidayah, S.Pd.I
- Ketua : Wachidatun Ni'mah
- Sekretaris : Afifatun Hasanah
- Bendahara : Umi Khabibah
- Musyrif : 1. Agus Suprpto  
2. Alfain Zidan Niam  
3. Ahmad Irfan Faiz  
4. Zainul Mubarak
- Musyrifah : 1. Desi Susanti  
2. Ainis Shofwah Mufarrihah  
3. Nurul Khasanah  
4. Rochana Asri Nofiarti  
5. Indah Nabila Auliana  
6. Puji Arianti  
7. Alfa Hasanati  
8. Nurul Hidayah

---

<sup>57</sup> Sumber Data PPF

## 9. Syifa Hilyatunnisa

Dalam struktur kepengurusan masing-masing sudah diatur tugasnya sesuai dengan kedudukannya. Tugas ketua, sekretaris, dan bendahara adalah mengatur semua administrasi yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dibawah naungan pengasuh. Tugas musyrif dan musyrifah adalah mengatur jalannya kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan santri putra maupun putri.

### 5. Jadwal Keseharian Santri

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun melakukan berbagai aktivitas pendidikan khususnya di bidang kepesantrenan yang dikelola secara profesional, untuk menciptakan santri yang intelektual dan cendekia, demokratis, sejahtera, dan beradab. Adapun aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun<sup>58</sup> adalah :

Hari	Jam	Kegiatan
Senin	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Jurumiyyah
Selasa	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad

<sup>58</sup> Sumber dokumentasi PPF

	18.30-19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Mauidhoh Al Mu'minin
Rabu	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Ta'lim Muta'alim
Kamis	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Al-Yaqut An Nafis
Jum'at	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Shorof
Sabtu	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	05.15-06.15 WIB	Roan
	05.30-07.00 WIB	Ngaji Kitab Fathul Jawad ( Bagi Santri Senior )

	06.15-06.30 WIB	Senam Pagi
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Diskusi
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Muhafadzoh Jurumiyyah dan Shorof
Ahad	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Subuh dan Wiridan Hizb
	07.00-10.00 WIB	Mujahadah dan Ngaji Tafsir Jalalain
	17.30-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib dan Wiridan Ratib Haddad
	18.30-19.00 WIB	Pembacaan Maulid Dziba'
	19.00-19.15 WIB	Jama'ah Isya
	19.15-21.00 WIB	Ngaji Kitab Bulughul Marom

*Sumber : Data dokumen pondok pesantren Fadhlul Fadhlun*

#### 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki peran penting dalam memudahkan berbagai kegiatan belajar mengajar atau apapun yang menyangkut pondok pesantren, antara lain :

##### a) Masjid

Masjid yang berdiri tegak di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dengan nama Masjid Raudhatul Jannah yang terdiri dari 2 lantai. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat ibadah seperti sholat jama'ah, ngaji bandongan bersama yai, tahsin al-qur'an, khataman al-qur'an bin nadzor dan bil ghoib serta kegiatan lainnya.

##### b) Asrama Pesantren

Terdiri dari asrama putra dan putri, asrama putri terdiri dari gedung 4 lantai, dengan rincian di bagian lantai satu terdapat aula, kamar mandi berjumlah 7 serta tempat wudhu. Sedangkan lantai 2 dan 3 merupakan kamar tidur santri yang berjumlah 14 serta kamar mandi yang berjumlah 11. Di lantai 4 merupakan sutuh dan gazebo.

c) Gedung Madrasah

Gedung madrasah terdiri dari 3 gedung, antara lain gedung RA, MTs, dan MA. Gedung MTs dengan lantai 3 yang sedang proses pembangunan dan gedung RA dan MA dengan lantai 1. Gedung tersebut dipergunakan untuk belajar mengajar santri di jenjang RA, MI, MTs, dan MA.

d) Mini Zoo

Mini zoo merupakan taman mini yang digunakan sebagai hiburan dan untuk menggalih potensi atau keahlian santri.

e) Budidaya Maggot BSF

Budidaya ini berguna untuk perbaikan lingkungan serta memberikan pakan super nutrisi pada hewan ternak. Budidaya maggot ini didukung dengan adanya pendampingan khusus Bersama badan amil zakat nasional dan dinas lingkungan hidup semarang secara langsung.

f) Koperasi

Digunakan sebagai penunjang usaha santri dalam mengelola perekonomian dan perdagangan.

g) Mini Market

Mini market merupakan pusat belanja dalam segala keperluan santri yang dibutuhkan. Serta dilengkapi dengan pom bensin mini.

h) Lapangan

Terdiri dari satu lapangan multifungsi yang dapat digunakan untuk olahraga seperti futsal, bulu tangkis, dan kegiatan olahraga lainnya.

i) Transportasi

Pondok juga memiliki transportasi yaitu mobil yang berjumlah 2, yang digunakan untuk mengantar santri ke kampus.

#### **D. Pendidikan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Sistem pendidikan pondok pesantren Fadhlul Fadhlun terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal terdiri dari RA Al-Hidayah, MI Al-Musyaffa', MTs Al-Musyaffa', dan MA Al-Musyaffa', sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Madrasah Diniyah dan Tahfidzul Qur'an.

Pendidikan di pondok pesantren ini lebih menekankan kepada akhlak. Seperti sesuai dengan mottonya "*Having Internasional Knowledge and Local Wisdom*" maknanya bahwa kita harus memiliki pengetahuan yang luas dengan akhlak yang tetap membumi serta nilai-nilai moderatisme, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek kurikulum pendidikan yang diterapkan, serta kegiatan santri yang ada di pesantren. Santri dididik untuk menjadi anak bangsa yang cinta Indonesia dengan wawasan internasional namun karakter tetap local. Selanjutnya, tradisi belajar santri yang ada di pesantren mengembangkan nilai toleransi dan deradikalisasi. Serta aktivitas pondok pesantren yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak sedikit, sehingga dapat menyebabkan sifat keterbukaan pesantren.<sup>59</sup>

Dalam kegiatan belajar santri juga memberikan pendidikan dengan metode dialog, seperti musyawarah atau bahtsul masa'il. Yang mana dalam forum tersebut seorang santri diajarkan untuk toleransi, menerima perbedaan pendapat atau kritikan.

Seperti akhlak Indonesia yang dikenal ramah, sopan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Terdapat dalam hadis :

---

<sup>59</sup> Yusrina Jihan Avie, Azizah Nurul, *Tak tercerabut dari akarnya*, Syauqi Press, t.th, h.42.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Yang artinya :”Carilah ilmu sampai ke negeri cina”, sekalipun sudah menjelajah ke negeri manapun dan belajar dimanapun, sikap tetap harus membumi dan tidak meninggalkan tradisi yang ada di Indonesia.

Dalam tatanan pendidikan di pondok pesantren ini juga disesuaikan yang ada didalam kitab ta’lim muta’alim. Yang mana melalui kitab tersebut santri diajarkan bagaimana berperilaku baik kepada Allah SWT, ilmu, dan gurunya.

Tipologi pesantren dibagi menjadi dua oleh para ahli pendidikan, yaitu pesantren modern dan pesantren salaf. Pesantren modern telah menggabungkan sistem pendidikan barat dengan tradisi pendidikan Islam. Sistem belajar yang diterapkan di pesantren modern biasanya mengikuti model sekolah dengan menggunakan kurikulum nasional, meskipun pendidikan agama tetap menjadi fokus utama. Di sisi lain, pesantren salaf memiliki beberapa ciri khas dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier. Pesantren salaf lebih menekankan pada pelestarian tradisi dan menggunakan sistem pendidikan tradisional. Pengajaran kitab-kitab klasik sering disebut kitab kuning sebab kertasnya berwarna kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan seperti nahwu dan shorof, fiqih, ushul fiqih, hadis, tasawuf, tauhid, tafsir, dan etika.<sup>60</sup>

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan pondok pesantren campuran ( salaf dan modern ). Orientasi pendidikannya mengarah kepada modern dan tradisional, yaitu belajar bahasa ( arab dan inggris ) dan agama, namun dilengkapi dengan pembelajaran kitab kuning secara bandongan atau sorogan.

---

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.



Kurikulum yang digunakan pondok pesantren Fadhlul Fadhlul adalah mencakup semua kehidupan yang ada di pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren mengajarkan banyak hal, diantaranya : kemandirian, keikhlasan, kesabaran, gotong royong, akhlak, kepekaan, serta toleransi antar sesama atau antar agama. konstruksi kehidupan sehari-hari di pondok pesantren mendidik santri untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah. Dan dapat membentuk karakter santri yang disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan Pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmah kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan ilmu agama, menegakkan kebenaran dan perdamaian, serta mencintai tanah air.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 26.

**BAB IV**

**ANALISIS INKLUSIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP**

**TRADISI SANTRI**

**A. Cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil dari belajar, karena proses untuk memahami perlu dengan belajar dan berpikir. Pemahaman ini diperlukan sebagai salah satu bekal untuk membangun relasi satu sama lain, seperti dalam slogan “tak kenal maka tak sayang” menjadi gambaran kecil sebagai pemahaman satu sama lain yang diperlukan dalam realitas inklusivitas agama. Dalam memahami inklusivitas ini perlu adanya pengetahuan dan guru yang diperlukan. Untuk mengetahui kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, tetapi ada pada kelompok lain, termasuk kelompok agama. Pada dasarnya, semua agama membawa ajaran keselamatan dan perdamaian.<sup>62</sup>

Santri merupakan individu yang memiliki intelektual tinggi dan dapat menjadi panutan untuk masyarakat. Peran santri dalam masyarakat sangat penting karena sebagai penerus bangsa. Santri yang belajar dalam dunia pesantren mendapatkan ilmu dan adab. Dan ilmu itu hanya didapat dalam dunia pesantren saja. Pemikiran yang luas serta memiliki sikap inklusif bagi santri sangat diperlukan, agar dapat menyebarkan ilmu yang didapat kepada masyarakat dengan baik dan toleran, tidak dengan memaksa dan menghilangkan tradisi-tradisi yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara *person to person* kepada santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun yang dibutuhkan.

---

<sup>62</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Februari - Maret 2019), h.50.

Santri diberi pertanyaan seputar agama, toleransi dan tradisi dengan mewawancarai secara langsung. Hal tersebut dilakukan peneliti karena untuk mempermudah dalam mengamati, dan menganalisis secara langsung ditempat penelitian.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Mereka mengetahui secara sekilas mengenai toleransi atau inklusivitas keagamaan, dengan menjelaskan secara terperinci para santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dengan tepat dan jelas.

Mayoritas santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun yang diwawancarai menjelaskan bahwa sifat inklusivitas itu penting dan dengan adanya sifat tersebut terciptalah toleransi antar sesama manusia, baik dari segi agama maupun dari sudut apapun.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun yang bernama Syafa Tasya :

*“Pentingnya sikap toleransi agar tidak timbul pertikaian dan saling mencela antar agama”.*<sup>63</sup>

Inklusivitas keagamaan di pondok pesantren fadhlul fadhlun ini dipahami untuk meminimalisasikan intoleransi yang ada di dunia pesantren, dengan cara terbuka pandangannya terhadap agama lain atau sesama manusia. Dalam tradisi pesantren yang turun menurun sejak dulu yang harus dilestarikan seperti menjaga adab dan berdiskusi untuk menambah wawasan ilmu seperti dalam kitab ta’lim muta’alim, ilmu dapat didapat dan dipahami dengan cara berdiskusi.<sup>64</sup> Didalam diskusi ini pasti memiliki banyak ide dan beragam variasi

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Syafa Tasya, 20 Juli 2022

<sup>64</sup> Abu An’im, *Terjemah Ta’lim Muta’alim*, Kediri: MUKJIZAT, 2015, h.69.

pendapat antara satu dengan lainnya. Santri diharapkan dapat toleransi terhadap pendapat santri lainnya yang berpendapat.

Untuk mencapai inklusivisme agama, Alwi Shihab berpendapat bahwa terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu yang *pertama*, antar kelompok agama harus memiliki kemauan untuk mendengarkan satu sama lain tanpa mengorbankan prinsip keagamaan yang dianutnya. *Kedua*, antar kelompok agama harus mampu menghilangkan perasaan tidak suka atau benci mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama tersebut. *Ketiga*, pemimpin agama harus mencari dan menggunakan cara terbaiknya saat berdakwah agar pengikutnya dapat menerapkan keimanannya serta mampu menumbuhkan sikap toleransi beragama.<sup>65</sup>

Inklusivitas keagamaan santri dapat dilihat dari beberapa kategori sebagai berikut :

#### 1. Inklusivitas Santri terhadap Umat Agama Lain

Setiap individu dalam memahami itu berbeda-beda, namun inti dari agama itu sendiri tujuannya sama yaitu beribadah dan sebagai pedoman hidup. Santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul dalam memaknai agama sudah terbilang baik karena mereka menganggap agama itu penting untuk kehidupan dan meyakini hidup tanpa beragama seperti hidup tanpa tujuan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul yang bernama Silva sebagai berikut :

*“Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut, yang mana mengatur kehidupan manusia dan memberi petunjuk bagi kehidupan”*.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, h.41.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Silva, 20 Juli 2022

Menurut santri lainnya yang bernama Mirza mengatakan bahwa :

*“Agama merupakan dasar kepercayaan yang memiliki batasan atau peraturan-peraturan tertentu dan sangat penting bagi manusia karena tanpa agama, manusia tidak memiliki aturan hidup sehingga menjadikan manusia minim akhlak.”<sup>67</sup>*

Indonesia memiliki beragam agama, secara tidak langsung masyarakatnya akan menganut agama yang beragam. Umat beragama di Indonesia haruslah memiliki pemikiran terbuka, bahwa adanya perbedaan tersebut akan menjadikan Indonesia memiliki nilai lebih dari negara-negara lain.

Setiap penganut agama memiliki kebebasan dan perlindungan yang sama dalam menganut agama dan melakukan ibadah agamanya. Agama dikaruniai oleh Allah SWT untuk manusia sebagai penyempurnaan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan agama, manusia memiliki pegangan dan tuntutan untuk kehidupan agar lebih baik dan benar. Karenadidalam agama diajarkan tata krama ( akhlak ) yaitu bagaimana manusia itu berperilaku baik dan mengetahui yang salah dan benar.

## 2. Inklusivitas Santri terhadap Keberagaman Agama

Sikap yang harus diterapkan dalam keberagaman agama di Indonesia adalah sikap yang terbuka. Santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul dalam melihat dan menanggapi keberagaman agama yang ada di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren bisa dibilang sudah menerima dan menganggap bahwa keberagaman agama adalah sesuatu yang tidak bisa

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Mirza, 20 Juli 2022

dihindari dalam kehidupan, karena dalam kehidupan ini tercipta adanya perbedaan untuk saling melengkapi dan saling menghormati.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun yang bernama Nadya sebagai berikut :

*“Keberagaman agama di Indonesia membuat kita mengenal arti toleransi. Dan bagaimana cara kita menghargai satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan”*.<sup>68</sup>

Sedang santri lainnya bernama Siti Cholifah mengatakan bahwa :

*“Keberagaman di Indonesia sangatlah unik, karena walaupun beragam agamanya antara satu dengan yang lain memiliki sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai, dan memahami dalam segala perbedaan yang ada”*.<sup>69</sup>

Sama dengan beberapa jawaban dari wawancara santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun, mayoritas menjawab sedemikian yaitu yang intinya saling menghargai dan menghormati.

Sikap inklusif identik dengan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain, tidak memandang dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Seperti pendapat Nur Cholis Madjid bahwa Indonesia memiliki peluang untuk membangun titik temu antar agama melalui perbedaan didalamnya. Keberagaman agama menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia agar mengerti akan indahnya perbedaan. Santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dalam menyikapi keberagaman agama termasuk

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Nadya, 19 Juli 2022

<sup>69</sup> Wawancara dengan Siti Cholifah, 20 Juli 2022

dalam sikap inklusif ( terbuka ). Jika setiap individu memiliki sikap terbuka dan saling menghargai perbedaan maka tertanam jiwa tidak saling menyalahkan satu sama lain.

Santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun termasuk kedalam manusia yang beragama dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, mereka mempunyai sikap terbuka dan toleransi terhadap umat agama lain. Dengan menghormati dan menghargai umat agama lain otomatis mereka menghormati masyarakat, keluarga, dan teman-teman lingkungan pondoknya. Sikap tersebut mereka aplikasikan ketika berbaur dengan orang lain, dan dalam berbagai kegiatan apapun yang ada di pondok pesantren.

Sebagai umat islam apalagi santri yang notabennya citra bagi masyarakat, dalam bersosialisasi terhadap non muslim haruslah membuang rasa kepentingan pribadi dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Dalam mewujudkan kepentingan bersama, maka haruslah memiliki etika social yang baik. Yaitu saling menerima, saling menghormati, tidak saling mengejek, saling tegur sapa, dan sadar bahwa semua manusia sama hanya berbeda keyakinan yang dipilih. Jika kebaikan itu dimulai dari diri sendiri maka akan tumbuh kebaikan lain yang dilakukan oleh orang lain. Kebaikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena di dunia bersifat hukum sebab akibat ada baik dan buruk, ada benar dan salah. Maka sebagai santri yang notabennya berpengaruh bagi masyarakat dan negara haruslah tertanam kebaikan dalam diri sendiri.

Inti dalam bersosial adalah menempatkan diri dengan tepat. Tidak harus memaksa orang lain untuk menjadi bagian dari kita atau meyakini apa yang dianut. Karena bersosialisasi termasuk dalam berdakwah *bi lisan* yang haruslah berbicara dan mengajak orang lain dengan cara yang baik dan tidak memaksa. Apabila perkataan yang baik akan diikuti dengan baik, dan sebaliknya perkataan yang jelek akan menimbulkan masalah dan mempengaruhi kejelekan. Dari penjelasan diatas sudah terlihat bahwa

inklusivitas santri dalam bersosial tergolong baik. Karena mereka masing-masing mengerti akan pentingnya bersosial yang baik tanpa memandang satu sama lain sekalipun mereka belum berinteraksi secara langsung dengan umat beragama lain. Dengan demikian, santri telah menunjukkan inklusivitas keagamaan yang mereka miliki.

### 3. Inklusivitas Santri terhadap tradisi santri

Dalam kehidupan pesantren sehari-harinya pasti sudah disibukkan dengan berbagai macam kegiatan yang ada didalamnya. Seperti mengaji, menghafal, roan, dan berdiskusi. Yang semua kegiatan tersebut memiliki nilai pentingnya masing-masing. Pesantren juga mengajarkan akan pentingnya adab atau tata krama, baik antar sesama keyakinan ataupun berbeda keyakinan.

Santri haruslah lebih mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, agar tidak menjadi pribadi yang egois dan hanya mengakui kebenarannya sendiri. Seperti dalam beragama, merasa bahwa agama yang dianut paling benar dan agama lain salah. Seperti yang dikatakan oleh Silva sebagai berikut:

*“Saya tidak pernah berpikir bahwa agama saya paling benar, tetapi dalam pikiran saya adalah setiap orang memiliki hak untuk memilih kepercayaan yang dipilih. Meskipun didalam Alqur’an, Allah sudah menjelaskan bahwa agama yang paling benar adalah islam. Namun dalam Alqur’an juga diterangkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama islam untuk diyakini. Jadi, kita harus menghormati agama yang dipilih setiap orang”.*<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Silva, 20 Juli 2022



Dengan menaati peraturan pondok pesantren, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, menghargai pendapat teman, bersosialisasi dengan baik, selalu tegur sapa, mengutamakan kepentingan bersama, ikhlas dalam melakukan sesuatu, dan tidak membuat keributan dengan yang lainnya. Hal itu semua dapat menciptakan karakter yang terbuka terhadap orang lain baik yang seagama maupun tidak. Karena dengan adanya tradisi santri yang ada di pondok pesantren dapat melatih santri untuk dapat terjun di masyarakat nantinya. Dan dengan adanya tradisi itu santri jadi terbentuk karakter dan pemikiran yang inklusif.

Toleransi tidak hanya diartikan sebagai masa bodoh terhadap agama atau lingkungannya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, seorang santri haruslah menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial.

## **B. Faktor yang mempengaruhi inklusivitas keagamaan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Pemikiran dan sikap terbuka terhadap masalah keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi santri, karena santri sebagai penerus bangsa. Berdasarkan penjelasan diatas, santri sudah memiliki bekal pemikiran dan sikap terbuka terhadap agama. Dibalik pemikiran dan sikap tersebut pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Antara lain :

### **1. Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Begitu juga untuk santri, lingkungan adalah ladang untuk mendapatkan pengetahuan lebih banyak. Lingkungan pondok pesantren sangat mendukung bagi pertumbuhan karakter seseorang, baik akhlak maupun ilmu. Lingkungan pesantren terdapat keragaman agama,

yang mana bertetangga dengan agama lain seperti agama Kristen. Namun hal itu, tidak menghilangkan tradisi pesantren yang ada. Seperti tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Santri juga berasal dari berbagai macam wilayah yang menjadi satu dalam satu keluarga pesantren. Hidup bersama banyak orang tidak akan nyaman jika tidak ada perdamaian antara kedua pihak, baik itu berbentuk konflik fisik ataupun non fisik (batin).

Pondok pesantren fadhul fadhlan didirikan untuk santrinya agar tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter local namun berwawasan internasional. Karakter local adalah memiliki sikap sederhana, sopan, ramah, kebersamaan, dan cinta tanah air. Sedangkan berwawasan internasional adalah santri tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang diajarkan sehari-hari di lingkungan pesantren itu saja, namun tetap harus berani memiliki pandangan luas kedepan, minimal dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa internasional seperti bahasa arab atau inggris yang sudah diterapkan dan diajarkan di lingkungan pondok pesantren fadhul fadhlan.

## 2. Faktor Kegiatan Santri

Santri pondok pesantren fadhul fadhlan mempunyai beberapa kegiatan yang dapat menambah wawasan mereka tentang keragaman agama, atau kegiatan yang menjadikan mereka berinteraksi dan memahami tentang umat agama lain, dan yang menjadikan pemikiran-pemikiran mereka terbuka terhadap keragaman agama. Kegiatan itu adalah diskusi mingguan dan seminar nasional ataupun internasional. Seperti yang dikatakan oleh Siti Cholifah sebagai berikut:

*“Sikap toleransi itu penting agar tidak timbul sikap saling mencela agama lain, dalam kegiatan pesantren misalnya ketika diskusi setiap malam ahad, pada umumnya dalam diskusi terdapat beberapa*

*pendapat dan sikap toleransi, saling menghargai pendapat dan tidak menjatuhkan”<sup>71</sup>*

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren merupakan suatu tradisi yang sudah ada dari dulu yang harus diterapkan dan dilestarikan, karena kegiatan tersebut mempunyai makna kehidupan. Kegiatan tersebut seperti :

a.) Sholat Berjama’ah

Merupakan sholat yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu terdiri dari imam dan makmum. Sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya dan menjadikan seseorang untuk mencegah perbuatan buruk. Pelaksanaan sholat berjamaah ini harapannya mendapat ridho Allah dan bentuk penyerahan diri hamba kepada Tuhan-Nya.

Pondok pesantren fadhul fadhlan mewajibkan santrinya untuk melakukan sholat lima waktu berjama’ah. Tujuannya untuk melatih kebiasaan yang baik dan terbiasa taat (tidak lalai meninggalkan sholat lima waktu). Dengan adanya pembiasaan santri melakukan sholat berjama’ah, maka akan tertanam jiwa kebiasaan tepat waktu dan membentuk penanaman karakter santri. Karakter santri yang terbuka dan menerima orang lain, dalam sholat berjamaah seorang makmum pasti harus mengikuti semua gerak gerak imam, dalam hal ini makmum menerima seorang imam sebagai yang diikutinya. Santri dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu. (cari referensi)

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Siti Cholifah, 20 Juli 2022

### b.) Bandongan dan Sorogan

Metode *weton* atau bandongan biasanya dilakukan saat santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan, kemudian santri menyimak dan menulis apa yang diterangkan kiai atau memaknai kitab yang dipelajari.<sup>72</sup> Sistem belajar ini bertujuan untuk menjaga identitas seorang santri, agar tradisi yang ada tidak hilang dan dengan adanya sistem ini santri dilatih untuk menyimak kemudian menulis apa yang diterangkan oleh guru, dalam hal ini santri berlatih mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan menerima apa yang dikatakan oleh guru.

Metode *sorogan* ini berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menghadap dan menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau ustadznya secara perorangan atau sendiri-sendiri. Metode ini diperkenalkan oleh Kiai Idris, terbukti metode ini berhasil sebab mampu memproduksi kiai, guru agama dan mubaligh.<sup>73</sup> Sedangkan sistem belajar ini, santri belajar menyetorkan apa yang sudah didapat ketika belajar seperti membaca kitab kuning dihadapan guru kemudian guru menyimak bacaan santri, guru disini tugasnya mengoreksi santri.

### c.) Wiridan

Wirid merupakan suatu amalan membaca bacaan secara terus menerus dan menjadi rutinan. Santri diwajibkan melakukan wiridan setiap kali selesai melakukan sholat lima waktu berjama'ah. Wiridan ini termasuk bacaan dzikir berbagai macam do'a. Yang

---

<sup>72</sup> Muh. Ainul Fiqih, *Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Budaya Dan Moral Bangsa*, PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 4(1), hal.50.

<sup>73</sup> Syamsul Ma'arif, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng : Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme*, dalam Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan, 3(1), hal.90.

dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh para ustadz dan santri senior. Tujuannya untuk menanamkan sikap nilai tanggung jawab.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Thorndike bahwa keutamaan berdzikir dan berdo'a adalah perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga respons secara reflex. Keutamaan berdzikir dan berdo'a juga terpengaruh oleh stimulus di lingkungan, dan jika seseorang merasakan manfaat atau kepuasan dari aktivitas ini, maka mereka cenderung akan melakukannya secara terus-menerus. Namun, penting untuk diingat bahwa tujuan dari berdzikir dan berdo'a tidak semata-mata untuk memenuhi kepuasan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami manfaat yang lebih dalam dari aktivitas ini.

Dengan adanya wirid setiap hari dan setiap waktu setelah selesai sholat lima waktu maka santri akan mendapat ketenangan jiwa yang tenang.

#### d.) Berdiskusi

Musyawaharah atau diskusi yang dilakukan pondok pesantren fadhlu fadhlan meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri mulai dari menentukan jumlah anggota kemudian menentukan tema yang akan didiskusikan. Diskusi ini bertujuan untuk belajar menerima pendapat orang lain dan menerima ilmu orang lain tanpa harus memandang siapa orangnya, daerahnya, dan rasnya. Ketika diskusi berjalan tentu akan muncul beragam pendapat dan pandangan, baik dari peserta maupun referensi yang digunakan.

e.) Roan

Roan sendiri merupakan kegiatan santri yang pasti ada di pesantren, karena kegiatan tersebut seperti membersihkan lingkungan pesantren bersama-sama secara bergantian dan sudah terjadwalkan. Kegiatan ini dibentuk secara per grup kemudian setiap harinya ada pergantian jadwal, seperti membersihkan kamar mandi, aula, halaman, taman. Kegiatan atau tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi, kerjasama, peduli, tanggap, dan tanggung jawab terhadap lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan itu semua haruslah dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren ataupun ketika dilingkungan masyarakat desa masing-masing, agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, mulai dari terpaksa kemudian akan biasa terus terbiasa dan akhirnya membudaya. Pembiasaan adalah cara paling efektif agar karakter santri dapat terbentuk dengan baik, karena sesuatu yang diulang-ulang atau dibiasakan maka akan menjadi karakter yang sudah tertanam dalam hatinya sehingga melekat menjadi sosok pribadi yang baik.

Jadi, kegiatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka tentang keragaman agama melalui berbagai kegiatan atau tradisi yang ada di pondok pesantren fadhlul fadhlul.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengamati dan menganalisis dari beberapa kajian teori dan data-data yang peneliti peroleh diatas dengan judul skripsi “**Pemahaman Inklusivitas Keagamaan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**”, maka dari itu peneliti menarik kesimpulan dari analisis sebagai berikut :

1. Cara santri dalam memahami inklusivitas keagamaan terhadap tradisi santri yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, mereka mengetahui secara sekilas mengenai inklusivitas keagamaan, dengan menjelaskan secara terperinci serta dengan tepat dan jelas. Santri pondok pesantren fadhlul fadhlun dalam memahami keberagaman agama termasuk dalam sikap inklusif ( terbuka ). Jika setiap individu memiliki sikap terbuka dan saling menghargai perbedaan maka tertanam jiwa tidak saling menyalahkan satu sama lain. Inklusivitas santri dalam bersosial tergolong baik, karena mereka masing-masing mengerti akan pentingnya bersosial yang baik tanpa memandang satu sama lain sekalipun mereka belum berinteraksi secara langsung dengan umat beragama lain. Dengan demikian, santri telah menunjukkan inklusivitas keagamaan yang mereka miliki. Sedangkan dalam penerapannya dengan menaati peraturan pondok pesantren, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, menghargai pendapat teman, bersosialisasi dengan baik, selalu tegur sapa, mengutamakan kepentingan bersama, ikhlas dalam melakukan sesuatu, dan tidak membuat keributan dengan yang lainnya. Hal itu semua dapat menciptakan karakter yang terbuka terhadap orang lain baik yang seagama maupun tidak. Karena dengan adanya tradisi santri yang ada di pondok pesantren dapat melatih

santri untuk dapat terjun di masyarakat nantinya. Dan dengan adanya tradisi itu santri jadi terbentuk karakter dan pemikiran yang inklusif.

2. Dilihat dari data wawancara, yang mana santri pondok pesantren fadhlu fadhlan dalam menerapkan sikap inklusif juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu dari faktor lingkungan dan faktor kegiatan santri. Faktor lingkungan pondok pesantren sangat mendukung bagi pertumbuhan karakter seseorang, baik akhlak maupun ilmu. Lingkungan pesantren terdapat keragaman agama, yang mana bertetangga dengan agama lain seperti agama Kristen. Namun hal itu, tidak menghilangkan tradisi pesantren yang ada. Seperti tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sedangkan dengan adanya kegiatan santri yang dilakukan oleh santri pondok pesantren fadhlu fadhlan mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka tentang keragaman agama melalui berbagai kegiatan atau tradisi yang ada di pondok pesantren fadhlu fadhlan.

## **B. Saran**

Dari hasil yang telah diteliti penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya seseorang memiliki sikap terbuka ( inklusif ) terhadap orang lain tanpa memandang suku, agama, jabatan, atau apapun. Karena kita semua sama dimata Tuhan, akhlak itu nomer satu dibanding dengan ilmu. Ilmunya setinggi langit pun jika akhlaknya buruk pasti akan dipandang buruk.
2. Untuk para santri harus tetap istiqamah dalam menaati peraturan pondok pesantren serta ikhlas dalam melakukan sesuatu untuk membangun pondok pesantren. Karena semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dibentuk juga untuk kebaikan santrinya.



3. Kepada seluruh pembaca tulisan ini, terkhusus masyarakat luas. Bahwasannya sikap inklusif yang tercipta dalam lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, dan harus ditanamkan sejak sedini mungkin. Karena dilihat dari nilai-nilai inklusif sendiri sangat penting untuk menumbuhkan sikap inklusif ( terbuka ), saling menghormati semua manusia serta menjadi masyarakat yang baik dan menghargai segala keragaman Indonesia.

### **C. Penutup**

Penulis bersyukur kepada Allah SWT karena telah berhasil menyelesaikan karya ini, meskipun belum sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon agar para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini yang masih memiliki kekurangan. Meskipun sederhana, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Semoga bagian yang baik dari karya ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca dan kekurangan yang ada dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Madjid, Nurcholis, Makalah “*Wawasan Al-Qur’an tentang Ahl al-Kitab*” pada Munas kerukunan Hidup antar umat beragama di Indonesia 7 juni 1993. Madjid, Nurcholis Dkk, Umat Beragama Dan Persatuan Bangsa, Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1994.
- Zaini, Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LPSM NU DIY, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1997.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Maryono, Erfan, “*Aktualisasi Peran Kemasyarakatan Pesantren: Refleksi Pengalaman LPSM,*”, dalam *Pesantren* No. 3/Vol.V/1998.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, Jogjakarta: LKIS, 2001.

- Ali, Muhammad, “*Pendidikan Pluralis-Multukulturalis*”, dalam *Harian Kompas*, Edisi Jum’at, 3 September 2002.
- Masud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ulfa, Maria. “*Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid.*” *Kalimah* 11, no. Studi Agama dan Pemikiran Islam (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2014.
- Firdaus, M.Yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, 16(2), Hlm. 217-228, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ali, Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, 3(1). Hlm. 82-108, 2015.
- Shiddiq, Ahmad, *Tradisi Akademik Pesantren*, *Tadris*, 10(2), 2015.
- Dardiri, Nelson Zulkifli, “*Inkusivisme dan Humanisme Pesantren*”, dalam *Journal Toleransi*, 8(2), 2016.
- Muammar, Arfan, *Islam Puritan di Pesantren*, Surabaya: Dunia Grafindo, 2016.
- Zainudin, *Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formall*, 6(1), Hlm.80-92, 2017.

Abdurohman, Asep. “*Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*”. Jurnal Rausyan Fikr. Volume 14, Nomor 1, Maret 2018.

Fuadi, Ahmad, “*Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*”, dalam *Journal WAHANA INOVASI*, 7(2), 2018.

Thohiri, M. Kholid, *Tradisi Pesantren Salafiyah dan Modern dalam Konteks Deradikalisasi*, Surabaya: 2<sup>nd</sup> Proceedings Annua Conference for Muslim Scholars, 2018.

Yusuf, Amin, Rinaningtys, dan Ervin Canda, *Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Santri*. 6(1). Hlm.12-22, 2021.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, tt.

## LAMPIRAN

### DOKUMEN FOTO



Santri sedang ngaji bandongan



Santri makan bersama (mayoran)



Santri roan (bersih-bersih lingkungan pondok )



Santri sedang sholat berjamaah



Seminar Nasional



Diskusi Mingguan

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apa makna agama bagi anda?
2. Seberapa pentingnya beragama?
3. Bagaimana pendapat anda tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia?
4. Bagaimana pendapat anda tentang umat agama lain?
5. Bagaimana cara anda dalam menghormati agama lain?
6. Didalam beragama, adakah didalam hati anda merasa agamanya paling benar, dan agama orang lain salah? mengapa?
7. Apa saja bentuk toleransi yang ada dipondok pesantren fadhul fadhlan?
8. Apa yang melatarbelakangi anda menghargai perbedaan?
9. Apakah tradisi antar pondok pesantren berbeda? apa saja?
10. Apakah sikap terbuka terhadap agama lain itu penting? dan apakah sikap tersebut berpengaruh dalam lingkungan pondok pesantren?

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Kiki Robiatul Dawiyah

NIM 1804036006

Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 18 Juli

Alamat : Jl. Pantura Desa Kalirandu Rt. 10/01 Kec. Petarukan Kab.  
Pemalang

No. 0895378286286

Email : [kikirdawiyah@gmail.com](mailto:kikirdawiyah@gmail.com)

Pendidikan formal :

1. SD Negeri 01 Kalirandu lulus tahun 2012
2. SMP Negeri 01 Petarukan lulu tahun 2015
3. SMA Negeri 02 Pemalang lulus tahun 2018

Pendidikan non formal:

1. Pondok Pesantren Uswatun Khasanah Kalirandu
2. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Demikian data riwayat hidup yang saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Mei 2023

**Kiki Robiatul Dawiyah**

NIM. 1804036006